

BAB II KAJIAN TEORETIS

2.1 Bahasa dalam Karya Ilmiah

2.1.1 Karya Ilmiah: Skripsi

Karya ilmiah merupakan wahana untuk mengungkapkan pikiran secara sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Juga sebagai wahana untuk menyajikan nilai-nilai praktis maupun nilai-nilai teoretis hasil-hasil pengkajian dan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Karya ilmiah dapat disusun dengan mengacu kepada hasil kajian pustaka yang bersumber dari dokumen, karya ilmiah serta hasil pengamatan lapangan. Fungsi karya ilmiah dapat ditujukan untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memperkokoh paradigma keilmuan pada bidang atau disiplin ilmu yang relevan. Proses akumulasi, validasi, dan bahkan falsifikasi dalam kegiatan ilmiah melalui penelitian dan pengkajian ilmiah merupakan prasyarat untuk perkembangan suatu disiplin (Tim Penyusun Karya Ilmiah UPI, 2004:1-2).

Karya ilmiah memiliki beberapa bentuk, antara lain: laporan buku, makalah, kertas kerja, artikel, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam bagian ini dipaparkan perihal skripsi.

Skripsi adalah karya tulis resmi akhir seorang mahasiswa dalam menyelesaikan Program Sarjana (Strata satu (S1)). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian yang berhubungan

dengan masalah yang dikemukakan dalam skripsi. Penelitian skripsi dapat dilakukan di lapangan atau di perpustakaan bergantung pada penelitian yang hendak dilakukan, baik bersifat kuantitatif atau kualitatif, bahkan ada juga yang menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif). Laporan penelitian yang berupa skripsi disusun dan dipertahakan dalam suatu ujian sidang.

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, skripsi memiliki beberapa karakteristik, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Untuk bidang pendidikan, skripsi terarah pada eksplorasi permasalahan atau pemecahan masalah pendidikan dan pengajaran pada tingkat prasekolah, pendidikan dasar (SD, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA), pendidikan tinggi, serta jalur pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan keluarga.
- (2) Untuk bidang non-kependidikan, skripsi terarah pada permasalahan pada bidang keilmuan yang sesuai dengan program studi mahasiswa.
- (3) Skripsi ditulis atas dasar hasil pengamatan dan observasi lapangan dan atau penelaahan pustaka.
- (4) Secara umum, skripsi ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khusus untuk program studi tertentu seperti bahasa Sunda, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jerman, Bahasa Jepang, dan Bahasa Perancis, skripsi ditulis dalam bahasa yang sesuai dengan program studi yang bersangkutan, dengan keharusan membuat sinopsis dalam bahasa Indonesia

2.1.2 Ragam Bahasa Ilmiah

Menulis karya ilmiah berbeda dengan menulis karya sastra atau kesusastraan. Jika menulis kesusastraan merupakan aktivitas seni, menulis ilmiah merupakan aktivitas teknis. Sebagai seni, tulisan yang berbentuk sastra berakhir pada terciptanya keindahan sehingga penulisannya pun tidak mengikuti aturan tertentu, sedangkan karya ilmiah wujud penulisannya mengikuti aturan tertentu. Dengan demikian, menulis karya ilmiah tidak sekedar menjawab persoalan bagaimana menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga harus dilengkapi dengan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Bahasa yang digunakannya pun berbeda antara karya ilmiah dengan karya sastra. Bahasa dalam karya ilmiah memiliki ciri-ciri keilmuan, sedangkan bahasa dalam karya sastra memiliki kekhasan sebagai akibat adanya kebebasan pengarang (Doyin dkk, 2002:1-3).

Dalam karya ilmiah digunakan ragam bahasa ilmiah. Ragam inilah yang disebut sebagai ragam bahasa baku. Ragam ini ditandai dengan adanya ketentuan-ketentuan baku seperti aturan ejaan, kalimat, atau penggunaannya. Dalam bahasa Sunda, kebakuan bahasa dibarometeri dengan Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Sunda, Tata Bahasa Baku Bahasa Sunda (TBBS), dan Kamus Umum Basa Sunda (KUBS).

Bahasa baku atau bahasa standar adalah bahasa yang digunakan oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar

kewibawaannya. Bahasa baku ini mempunyai norma-norma yang telah dikodifikasikan dan diterima oleh golongan masyarakat. Pemakaian bahasa keilmuan, bahasa administrasi pemerintahan, dan bahasa perundangan-undangan tergolong ragam bahasa baku. Bahasa baku memiliki beberapa ciri, antara lain:

- (1) Kemantapan dinamis, konsisten dengan kaidah (aturan) yang mantap dalam berbagai tataran (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksiko-semantik); diterima atau digunakan oleh masyarakat pemakai;
- (2) kecendekiaan, berkemampuan ilmiah, mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit (kompleks) di berbagai ilpteks; dan efektif sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan bentuk yang digunakan.

Bahasa baku memiliki fungsi tertentu. Ada lima fungsi bahasa baku, yakni:

- (a) fungsi kealatan (*instrumental*): sebagai alat komunikasi, termasuk fungsi informasi, fungsi ekspresi, fungsi adaptasi, dan fungsi kontrol sosial;
- (b) fungsi pemersatu: sebagai pemersatu ragam bahasa dan bangsa;
- (c) fungsi penanda kepribadian: identitas bangsa;
- (d) fungsi pembawa wibawa (*prestise*): dipakai oleh orang berpengaruh;
- (e) fungsi kerangka acuan (*frame of reference*): tolok ukur yang disepakati bersama untuk menilai ketepatan penggunaan bahasa/ragam bahasa.

2.2 Kaidah Bahasa Sunda

Kaidah bahasa memiliki beberapa subsistem, antara lain, (1) subsistem fonologis/grafologis, (2) subsistem gramatikal, dan (3) subsistem leksikal (Elson & Pickett, 1982:1). Subsistem gramatikal terdiri atas subsistem morfologis dan subsistem sintaktis. Di antara subsistem tersebut, sintaksis merupakan kaidah sentral. Oleh karena itu, berikut ini terlebih dahulu disajikan kaidah sintaktis.

Istilah *sintaksis* (Yunani: *sun* + *tattein* = 'mengatur bersama-sama) adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Keraf, 1980:136). Di dalam bahasa Indonesia, istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*, yang dalam bahasa Inggris dipakai istilah *syntax*, yakni cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987:21). Sintaksis merupakan salah satu cabang gramatika yang mengkaji struktur kalimat, cabang gramatika lainnya adalah morfologi yang mengkaji struktur kata (O'Grady & Dobrovolsky, 1989:90,126). Kalimat didefinisikan secara gramatikal sebagai untaian kata-kata yang tersusun apik (*well-forms word-strings*), yang masing-masing katanya memiliki kesamaan struktur sintaksis (*as classes of strings of word-forms, each member of the class having the same syntactic structure*) (periksa Lyons, 1985:104).

Di dalam sintaktis diterangkan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaktis serta bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan tersebut, termasuk alat-alat sintaktis yang menjadi penghubungnya. Satuan sintaktis bukanlah deretan kata yang dirangkaikan sesuka hati pemakainya, melainkan merupakan rangkaian yang berstruktur. Hal ini berarti bahwa untuk memahami suatu ujaran atau menghasilkan suatu ujaran yang dapat dipahami oleh kawan bicara tidak saja hanya memperhatikan kata-kata beserta maknanya, tetapi juga isyarat-isyarat struktural yang menentukan makna gramatikal rangkaian atau

ujaran itu (Kentjono, 1982:53). Oleh karena itu, dalam uraian kaidah sintaktis perlu dibahas ihwal satuan sintaktis, konstruksi sintaktis, dan alat sintaktis.

a. Alat Sintaktis

Alat sintaktis adalah alat-alat untuk menghubungkan kata-kata menjadi kelompok dengan struktur sintaktis tertentu, sedangkan struktur sintaktis adalah hubungan satuan-satuan dalam konstruksi sintaktis. Oleh karena itu, alat sintaktis turut menentukan makna gramatikal. Yang disebut alat sintaktis itu ialah (1) urutan kata, (2) bentuk kata, (3) intonasi, dan (4) partikel.

Urutan kata (*word order*) merupakan deretan kata-kata dalam sebuah konstruksi sintaktis. Urutan kata turut menentukan makna gramatikal. Misalnya, urutan kata ***pisang goreng*** bermakna ‘identitif’, yakni sejenis pisang yang biasa digoreng, sedangkan urutan kata ***goreng pisang*** bermakna ‘resultatif’, yakni pisang yang sudah digoreng.

Bentuk kata (*words form*) atau struktur kata (*the structure of words*) umumnya ditentukan oleh afiks. Bentuk kata mencakup (1) kata tunggal dan (2) kata kompleks (kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk). Proses pembentukan kata-kata dari bentuk dasarnya disebut proses morfologis (periksa Ramlan, 1983). Pembentukan kata menghasilkan berbagai makna gramatikal seperti jumlah, persona, diatesis, aspek, modus, kala, dan jenis kelamin.

Intonasi merupakan alat sintaktis yang dalam tulisan diwujudkan dengan tanda baca dan huruf. Intonasi menyangkut irama, nada, tekanan, dan jeda. Intonasi dianggap ciri sebuah kalimat. Oleh karena itu, kalimat sering didefinisikan sebagai “satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa” (Cook, 1970:39--40; Elson & Pickett, 1969:82).

Partikel atau kata tugas adalah alat sintaktis yang (1) jumlahnya terbatas, (2) keanggotaannya relatif tertutup, (3) umumnya tidak mengalami proses morfologis, (4) biasanya tidak mempunyai makna leksikal, melainkan makna gramatikal, (5) ada dalam berbagai macam wacana, dan (6) dikuasai oleh pemakai bahasa dengan cara menghafal (Kentjono, 1982:56). Kata tugas disebut juga kata sarana (Samsuri, 1985) dan tergolong kelas kata minor (Lyons, 1971) atau kelas kata tertutup (*closed class words*) (Quirk *et al.*, 1987:74).

b. Satuan Sintaktis

Satuan, unsur, atau unit sintaktis adalah unsur-unsur yang membentuk konstruksi sintaktis. Satuan sintaktis didasari oleh kelas kata, yang kemudian meningkat menjadi frasa, klausa, dan kalimat (periksa Tarigan, 1985:6).

Kata merupakan satuan terkecil dalam kalimat yang dapat berpindah posisi. Kata yang dimaksud sebagai satuan sintaktis ialah kata yang sudah berkelas, yang lazim disebut kelas atau jenis kata. Kelas kata dapat dibedakan atas dua bagian:

- (1) kelas kata utama: nomina, verba, adjektiva, dan numeralia;
- (2) kelas kata sarana (partikel): adverbial, preposisi, konjungsi, dan interjeksi (Sudaryat, 1991).

Frasa adalah satuan sintaktis yang berupa kelompok kata, yakni terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif, atau tidak memiliki ciri struktur klausa (Hockett, 1964:201), tidak memiliki subjek dan predikat. Subjek dan predikat merupakan unsur inti klausa (Ramlan, 1987:89).

Klausa adalah satuan sintaktis yang tersusun dari kata-kata atau frasa dan bersifat predikatif, yakni memiliki struktur subjek dan predikat (Cook, 1970:65). Klausa dapat mengisi salah satu ruas dalam kalimat (Elson & Pickett, 1982:64). Di dalam klausa terdapat unsur-unsur yang memiliki fungsi sintaktis tertentu,

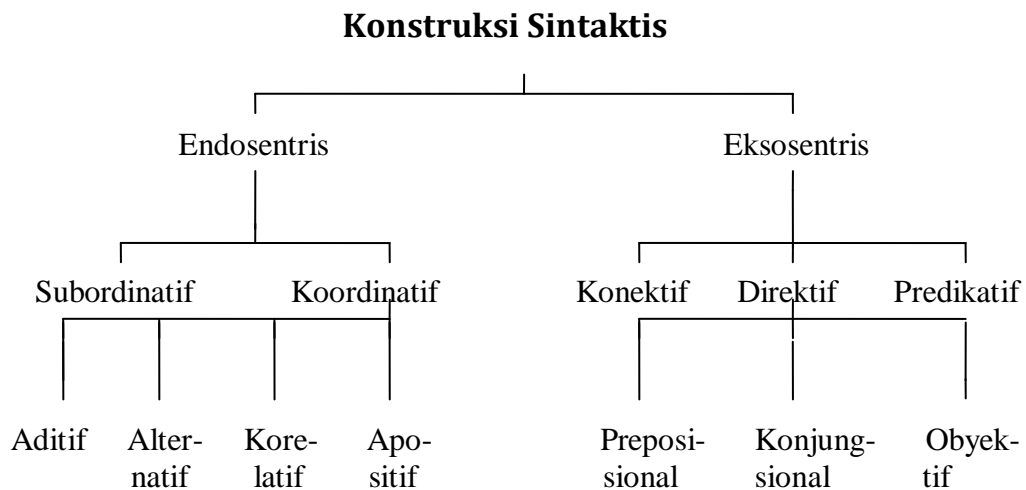
yang lazim disebut unsur fungsional seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Kalimat adalah satuan sintaktis yang terdiri atas sebuah konstituen dasar, biasanya klausa, dan intonasi final. Ciri utama kalimat ialah adanya intonasi (Cook, 1970:39). Oleh karena itu, Ramlan (1987:27) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

c. *Konstruksi Sintaktis*

Dalam telaah ini dipahami bahwa untaian kata-kata yang membentuk kalimat itu dapat berupa frasa maupun klausa. Untaian kata-kata (frasa dan klausa) dalam kalimat masing-masing merupakan satuan yang membentuk konstruksi sintaksis. Hockett (1964:183-197) membedakan konstruksi sintaksis atas *konstruksi endosentris* yang berdistribusi sama dengan salah satu atau semua komponennya dari *konstruksi eksosentris* yang tidak berdistribusi sama dengan semua komponennya. Kedua tipe konstruksi sintaksis itu dibedakan lagi berdasarkan struktur internalnya tampak pada bagan berikut.

BAGAN II.1: TIPE KONSTRUKSI SINTAKSIS



Konstruksi subordinatif memiliki distribusi yang sama dengan salah satu komponennya, yakni komponen inti. Komponen lainnya disebut atribut atau modifikator. Pada (1) berikut nomina budak `anak` merupakan komponen inti, sedangkan adjektiva bageur `baik` merupakan modifikator.

(1) Ahmad itu anak baik

Dalam konstruksi endosentris koordinatif masing-masing komponennya merupakan inti. Hubungan antar komponennya dapat menunjukkan makna aditif (2), alternatif (3), korelatif (4) dan apositif (5).

- (2) Ahmad itu baik dan pintar.
- (3) Ahmad itu baik atau tidak.
- (4) Ahmad itu ya baik ya pintar.
- (5) Ahmad, anaknya Pak Edi, baik.

Konstruksi eksosentris tidak memiliki distribusi yang sama dengan komponennya. Komponen eksosentris memiliki berbagai tipe, yakni konstruksi konektif yang terbentuk dari konektor yang menghubungkan subjek dan predikat (6), konstruksi predikatif yang terbentuk dari subjek dan predikat (7), dan konstruksi direktif yang terbentuk dari penanda (direktor) dan petanda (aksis). Konstruksi direktif yang penandanya berupa konjungsi disebut konstruksi konjungsional (8), yang penandanya berupa preposisi disebut konstruksi preposional (9), dan yang penandanya berupa verba disebut konstruksi obyektif (10).

- (6) (Dia) menjadi gur`
- (7) Anak itu baik`
- (8) Ketika aku sakit, (dia menengokku)
- (9) (Dia) ke sekolah`
- (10) a. Membaca buku (tidak mudah)`
b. (Dia) membaca buku`

2.2.2 Kekalimatan

2.2.2.1 Batasan dan Ciri-ciri Kalimat

Kalimat merupakan satu dari empat satuan sintaktis, empat yang lainnya ialah kata, frasa, dan klausa. Kalimat, menurut Cook (1970:39--40), memiliki ciri “(a) are relatively isolatable, (b) have final intonation patterns, (c) are composed of clauses”. Kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir (Parera, 1983:14), atau satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:6). Kalimat merupakan untaian berstruktur dari kata-kata (Samsuri, 1985:93).

Berdasarkan batasan di atas dapat disebutkan bahwa kalimat merupakan bentuk ketatabahasaan yang memiliki ciri-ciri berikut.

- 1) Bentuk ketatabahasaan itu tersusun dari kata atau untaian kata-kata, baik dalam wujud frasa maupun wujud klausa.
- 2) Bentuk ketatabahasaan itu maksimal, artinya, dalam kesendiriannya bentuk itu sudah lengkap, tidak memerlukan bentuk lain untuk menjadikan bentuk itu bisa berfungsi.
- 3) Bentuk ketatabahasaan itu tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar, artinya bentuk ketatabahasaan itu merupakan bentuk yang mandiri, yang tidak merupakan pendukung untuk membentuk konstruksi ketatabahasaan lain yang berupa kalimat.
- 4) Bentuk ketatabahasaan itu mempunyai kesenyapan atau intonasi final yang menunjukkan bahwa bentuk itu telah berakhir atau selesai.
- 4) Bentuk ketatabahasaan itu dalam tuturan yang lebih luas dibatasi jeda panjang (di awal dan di akhir).

Berdasarkan kriteria tersebut, bentuk bahasa Sunda berikut tergolong ke dalam kalimat.

(01) Keun bae ari kitu mah.

‘Biarlah kalau begitu.’

(02) Kumaha damang, Teh?

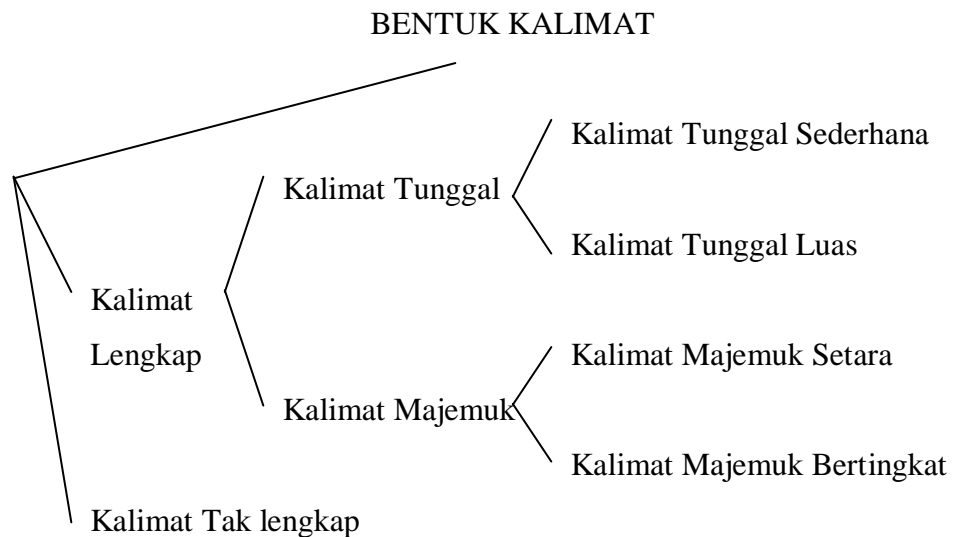
‘apa kabar, Mbak?’

(03) Tuang heula atuh, Kang!

‘Makan dulu, Kak!’

2.2.2.2 Bentuk Kalimat

Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat diklasifikasi seperti tampak pada bagan berikut.



Kalimat lengkap atau sempurna adalah kalimat yang tersusun dari subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) maupun tidak. Sebaliknya, kalimat tak lengkap atau elips adalah kalimat

yang tidak memiliki sekurang-kurangnya struktur S-P. Contoh (04) dan (05) berikut secara berturut-turut menunjukkan kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap.

(04) Uhen ngahuleng bae (O/5/108)

‘Uhen melamun saja’

(05) Kitu biasana oge (O/16/108)

‘Begitu biasanya juga’

Kalimat lengkap dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. *Kalimat tunggal* adalah kalimat yang tersusun dari sebuah klausa bebas, yakni klausa lengkap yang tersusun dari S-P, baik disertai O, Pel, dan K maupun tidak. Kalimat tunggal yang tersusun dari sebuah S-P, baik disertai O atau Pel maupun tidak, tanpa diikuti oleh K, lazim disebut *kalimat tunggal sederhana*. Kalimat tunggal sederhana yang diikuti oleh K yang berbentuk kata dan frasa disebut *kalimat tunggal luas*. Contoh (06) dan (07) berikut ini masing-masing merupakan kalimat tunggal sederhana dan kalimat tunggal luas.

(06) Kami inget keneh (BT/13/48)

‘Saya masih ingat’

S P

(07) Harita keneh Jatra ditangkap ku pulisi (BT/24/49)

‘Waktu itu juga Jatra ditangkap oleh polisi’

K S P O

Kalimat majemuk adalah kalimat yang tersusun dari dua klausa. Kalimat majemuk yang tersusun dari dua buah klausa bebas atau lebih disebut *kalimat majemuk setara*, sedangkan yang tersusun dari satu klausa bebas, dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat disebut *kalimat majemuk bertingkat*. Berikut ini contoh kalimat majemuk setara (08) dan kalimat majemuk bertingkat (09).

- (08) Kuring diuk dina korsi, manehna nangtung deukeut jandela.
 ‘Saya duduk di kursi, dia berdiri di dekat jendela’
- (09) Basa kuring diuk dina korsi, manehna nangtung deukeut jandela.
 ‘Ketika saya duduk di kursi, dia berdiri di dekat jendela’

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (Cook, 1970:47). Kalimat tak sempurna dapat dibedakan atas beberapa jenis, yakni kalimat urutan, sampingan, elips, tambahan, jawaban, seruan, dan minor (Tarigan, 1985:18).

Kalimat urutan adalah kalimat tak sempurna yang tersusun dari klausa terikat. Kalimat ini diawali oleh konjungsi. Misalnya:

- (10) Waktu manehna datang.
 ‘Ketika dia datang.’

Kalimat sampingan adalah kalimat tak sempurna yang tersusun dari klausa terikat, yang diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat. Misalnya:

- (11) Malahan manehna mah teu datang-datang acan.
 ‘Bahkan dia sendiri tak datang sama sekali.’

Kalimat elips adalah kalimat tak sempurna yang tidak mengandung struktur klausa, biasanya melalui pelepasan unsur-unsur klausa. Misalnya:

- (12)a. Ahmad. (Jawaban atas: Saha manehna itu?)
 ‘Ahmad’ (Jawaban dari: ‘Siapa dia itu?’)
- b. Keur maca. (Jawaban atas: Keur naon Ahmad teh?)
 ‘Sedang apa Ahmad itu?’
- c. Buku basa Sunda. (Jawaban atas: Keur maca naon Ahmad?)
 ‘Sedang membaca apa Ahmad?’
- d. Di tepas. (Jawaban atas: Ahmad di mana?)

Kalimat tambahan adalah kalimat tak sempurna yang terdapat dalam wacana sebagai tambahan pada pernyataan sebelumnya. Misalnya:

- (13) [Kuring rek piknik ka Bali.] Bulan hareup.
'[Saya akan piknik ke Bali.] Bulan depan.'

Kalimat jawaban adalah kalimat tak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pertanyaan (Stryker, 1969:3). Misalnya:

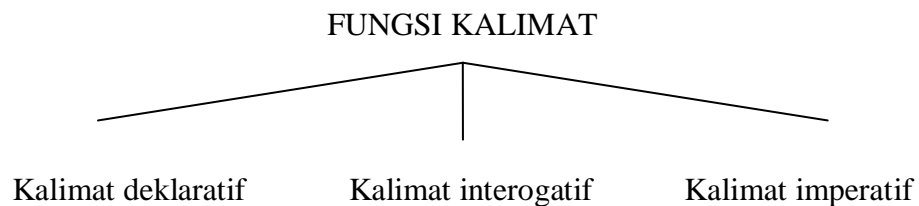
- (14) [Saha kakasih teh?] Jatmika.
'[Siapa namamu?] Jatmika.'

Kalimat seruan adalah kalimat berfungsi mengekspresikan perasaan pemakainya. Kalimat ini terdiri atas teriakan (15), salam (16), panggilan (17), judul (18), motto (19), dan inskripsi (20).

- (15) Aduh!
'Aduh!'
- (16) Kumaha damang?
'Apa kabar?'
- (17) Mang!
'Paman!'
- (18) Novel *Pipisahan* karangan RAF.
'Novel *Perceraian* karangan RAF.'
- (19) Gemah ripah repeh rapih.
'Aman sejahtera'
- (20) Keur manehna nu lawas tugur harepan.
'Bagi dia yang lama menantikan harapan'

2.2.2.3 Fungsi Kalimat

Dilihat dari fungsi atau nilai komunikatifnya, kalimat dapat dibedakan atas (a) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat suruh (Ramlan, 1987:31), yang masing-masing disebut juga kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Tarigan, 1985:19--24), atau deklaratif, interogatif, dan imperatif.



Kalimat berita, pernyataan, atau deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tanpa mengharapkan responsi tertentu (Cook, 1971:39), atau tanggapan yang diharapkan berupa perhatian saja (Ramlan, 1987:32). Misalnya:

(21) Manehna ka pasar.
'Dia ke pasar.'

Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1987:33), atau memancing responsi yang berupa jawaban (Cook, 1971:38). Misalnya:

(22) Ka mana manehna teh?
'Ke mana dia itu?'

Kalimat perintah, suruh, atau imperatif adalah kalimat yang mengharapkan responsi yang berupa tindakan atau perbuatan (Cook, 1971:38) dari orang yang diajak bicara (Ramlan, 1987:45).

(23) Tuang heula atuh, Kang!
'Makan dulu ya, Mas!'

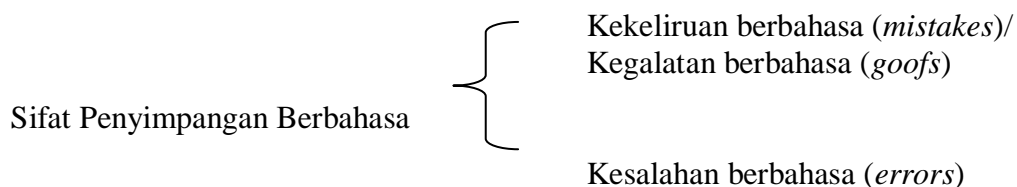
2.2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

2.2.3.1 Batasan

Analisis (Yunani: *analyein* = ‘manggungkan, menguraikan’; *ana* = ‘atas + *lyein* = ‘melepaskan, menanggungkan, mempreteli’. Analisis berarti suatu cara membagi-bagi atau menguraikan sesuatu yang terikat-padu atas bagian-bagiannya. Analisis mencakup analisis umum, bagian, fungsi, proses, dan kausal.

Kesalahan berbahasa termasuk salah satu jenis penyimpangan berbahasa. Penyimpangan berbahasa adalah bentuk pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan aturan ejaan, ketatabahasaan, atau dengan aturan efektivitas berbahasa. Dulay et al (1982:277) menyebutkan bahwa kesalahan adalah bagian dari konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku atau norma terpilih dari performansi orang dewasa.

Corder (1965) membedakan penyimpangan berbahasa atas dua jenis sebagai berikut.



Kekeliruan berbahasa merupakan penyimpangan berbahasa yang bersifat tidak sistematis, tidak tetap, dan tidak ajeg (tidak konsisten). Kekeliruan ini terjadi pada tataran performansi atau perbuatan berbahasa. Misalnya, kekeliruan pengucapan disebabkan oleh factor-faktor kelelahan, emosi, ketergesa-gesaan, dan ketakutan.

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan berbahasa yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan tingkat kemampuan berbahasa

seseorang. Kesalahan ini termasuk tataran kompetensi atau pengetahuan tentang kaidah bahasa yang diperoleh secara tidak disadari atau secara diam-diam.

Perbandingan Penyimpangan dan Kesalahan Berbahasa

Sudut Pandang	Kesalahan/Kesilapan	Kegagalan/Penyimpangan
Sumber	Kompetensi	Performansi
Sifat	Sistematis	Tak sistematis
	General	Individual
Durasi	Permanen	Sementara
Kaidah bahasa	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
Produk	Penyimpangan kaidah bahasa	---
Perbaikan	<ul style="list-style-type: none"> - Dibantu guru - Latihan - Remedial 	Siswa sendiri: <ul style="list-style-type: none"> - Mawas diri - Pemusatan perhatian

2.2.3.2 Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Tujuan anakes berbahasa dalam pengajaran bahasa bersifat pragmatis, yakni memperoleh balikan untuk penyusunan buku teks dan penyimpangan tersebut. Anakes diharapkan membantu pengajar dalam hal-hal:

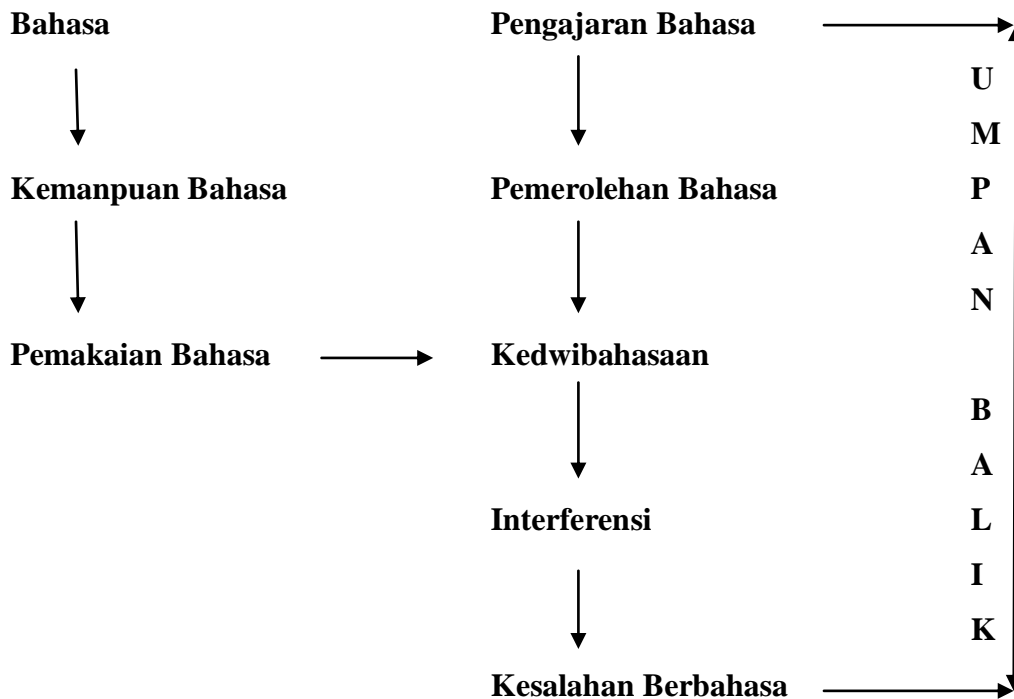
- (a) Penentuan urutan bahan yang akan disajikan;
- (b) Pengarahan dalam penekanan penjelasan dan latihan;
- (c) Pengajaran perbaikan (remedial);
- (d) Penentuan butir-butir yang tepat dalam evaluasi penguasaan bahasa.

2.2.3.3 Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Pengajaran bahasa dapat berlangsung secara alamiah, yang disebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dapat juga berlangsung secara formal, yang disebut pengajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa berlangsung secara tidak berencana, tidak sengaja, dan tidak disadari;

sedangkan pengajaran bahasa berlangsung secara berencana, sengaja, dan dilakukan secara sadar. Dalam psikologi belajar bahasa terdapat dua istilah, yakni kebiasaan (*habit*) dan kesalahan (*error*). Kesalahan berbahasa terjadi karena interferensi antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Berikut ini bagannya.

Bagan: PEMUNCULAN ANAKES BAHASA



Terjadinya kesalahan berbahasa disebabkan oleh:

- (a) Seseorang masih terpengaruh system B-1;
- (b) Seseorang sudah tidak terpengaruh oleh struktur B-1, namun ada kemungkinan dipengaruhi oleh bahasa yang dipelajarinya;
- (c) Seseorang terpengaruh oleh suatu system (baru) yang dibuatnya atau akibat perkenalannya dengan system yang digunakan lingkungannya.

2.2.3.4 Metode Analisis Kontrastif

Ada empat langkah metode analisis kontrastif sebagai berikut.

- Langkah I: Memperbandingkan struktur bahasa ibu siswa dengan bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua.
- Langkah II: Memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang mungkin dialami siswa dalam belajar bahasa kedua.
- Langkah III: Memilih dan menentukan penekanan bahan ajar berdasarkan hasil prediksi.
- Langkah IV: Memilih cara penyajian bahan ajar seperti peniruan, pengulangan, latihan runtun, dan penguatan.

2.2.3.5 Hipotesis Analisis Kontrastif

Hipotesis analisis kontrastif yang berupa bentuk kuat ada lima, yakni:

- (1) Penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa dalam mempelajari bahasakedua adaah interferensi.
- (2) Kesulitan itu disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari siswa.
- (3) Makin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua makin besar pula kesulitan belajar.
- (4) Perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua diperlukan untuk memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi dalam belajar bahasa kedua.
- (5) Bahan ajar bahasa kedua ditekankan pada perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

Rasional hipotesis analisis kontrastif adalah:

- (a) Pengalaman guru, yang menggambarkan kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dengan tekanan bahasa ibu terhadap bahasa kedua yang dipelajari siswa.
- (b) Kontak bahasa, yang menggambarkan pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua, atau sebaliknya bahasa kedua terhadap bahasa pertama.
- (c) Teori belajar, yang menggambarkan transfer positif dan transfer negatif dalam belajar bahasa kedua.

2.2.3.6 Aspek Analisis Kontrastif

Perbandingan bahasa satu (B1) dan bahasa kedua (B2):

(a) Aspek linguistik:

- (1) Tiada perbedaan
- (2) Fenomena konvergensi (keadaan menuju satu titik temu) B2 : B1
- (3) Kekosongan (sifar)
- (4) Beda distribusi
- (5) Tiada persamaan
- (6) Fenomena divergensi (keadaan menuju satu titik beda) B1 : B2

(b) Aspek psikologis:

(1) Asosiasi kontak (*association by contiguity*):

kopi + susu → kopi susu

(2) Asosiasi kesamaan (*association by similarity*):

kitab -- buku

(3) Asosiasi kontras (*association by contrast*):

susah X senang

2.2.3.7 Sumber dan Penyebab Kesalahan

Kesalahan bersumber pada (1) pemilihan bahan, (2) pengajaran, (3) contoh bahasa yang digunakan sebagai acuan, dan (4) pembelajar (Norrish, dalam Pateda, 1987).

Pendapat lain menyebutkan bahwa kesalahan bersumber pada (a) strategi belajar, (b) teknik mengajar, (c) sistem bahasa yang dipelajari, (d) usia pembelajar, dan (e) distuasi sosiolinguistik (Jain, dalam Pateda, 1987).

2.2.3.8 Telaah Kesalahan Berbahasa

Ada beberapa jenis telaah kesalahan berbahasa sebagaimana dipaparkan berikut.

a. Kontaminasi

Kontaminasi (pengotoran, pencemaran, *contamination*) adalah gejala penggunaan bahasa yang terjadi karena penggabungan dua kata atau dua kalimat yang tidak selaras sehingga terjadi kekacauan bentuk bahasa.

Contoh kontaminasi kata:

- Merubah ← mengubah + berubah
- Kesemuanya ← keseluruhan + semuanya
- Dipertinggikan ← dipertinggi + ditinggikan
- Dipelajarkan ← dipelajari + diajarkan
- Berulang kali ← berulang-ulang + berkali-kali
- Menundukkan badan ← menundukkan kepala +
Membungkukkan badan

Contoh kontaminasi kalimat:

- Persoalan itulah yang tidak saya mengerti.
 - (a) Persoalan itulah yang tidak saya fahami (pasif)
 - (b) Saya tidak mengerti persoalan itu (aktif)

- Buku itu kami mempelajarinya kemarin.
 - (a) Buku itu kami pelajari kemarin (pasif)
 - (b) Kami mempelajari buku itu kemarin (aktif)
- Di dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kala (*tenses*).
 - (a) Di dalam bahasa Indonesia tidak dikenal kala (pasif).
 - (b) Bahasa Indonesia tidak mengenal kala (aktif).

b. Pleonasme

Pleonasme (Latin: pleonasmus, pleonazein ‘berlebihan’). Dalam hal ini, pleonasme adalah pemakaian kata yang tidak diperlukan karena maknanya sama dengan kata yang sudah disebutkan. Pleonasme bukan saja dianggap gejala yang mengurangi keefektifan kalimat, melainkan termasuk kesalahan yang harus dihindari pemakaiannya. Pleonasme muncul karena beberapa hal, antara lain:

(1) Adanya dua kata atau lebih yang bermakna dan berfungsi yang sama di dalam sebuah ungkapan. Misalnya:

- sangat menarik sekali ← sangat menarik, menarik sekali
- adalah merupakan ← adalah, merupakan
- sejak dari kemarin ← sejak kemarin, dari kemarin
- agar supaya diketahui ← agar diketahui, supaya diketahui

(2) Adanya dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna. Misalnya:

- pada berdatangan ← pada datang, berdatangan
- saling dahulu mendahului ← saling mendahului,
dahulu-mendahului
- pada umumnya cerdas-cerdas ← pada umumnya cerdas,
cerdas-cerdas

c. Pemecahan Gatra Pasif

Bahasa Indonesia mengenal empat kalimat pasif, yaitu pasif umum, pasif di-, pasif keadaan ter-, pasif turunan ke—an; dan pasif persona (pronominal).

Contoh:

- Dia dipukul oleh temannya
- Dia tertabrak mobil
- Roni keacanduan narkoba
- Tidak kami kehendaki. → kami tidak kehendaki (salah)
- Kusebut namamu dengan mesra.

d. Kesalahan karena Pengaruh Kalimat Asal

Bentuk kalimat pasif merupakan perubahan dari kalimat aktif. Makna kalimat variasi harus sama dengan makna kalimat asal yang divariasikan.

Contoh:

- (1) Kami ingin menyaksikan pertunjukan itu.
- (2) Anak remaja gemar sekali lagu-lagu Perterpan.
- (3) Mereka senang sekali membaca cerita itu.

Kalimat (1)-(3) sering diubah menjadi kalimat pasif sehingga menjadi salah.

- (1a) Pertunjukan itu ingin kami saksikan.
- (2a) Lagu-lagu Peterpan gemar sekali ditonton (oleh) anak remaja.
- (3a) Cerita itu senang sekali dibaca olehnya (oleh mereka).

Perubahan kalimat (1)-(3) menjadi kalimat (1a)-(3a) menjadi menyimpang karena logika dan maknanya menjadi tidak sama atau berubah.

e. Bentuk Kata yang tidak Paralel

Di dalam kalimat majemuk sering dijumpai bentuk kata predikat yang satu tidak sejalan dengan bentuk kata predikat yang lain sehingga hubungan dengan subjeknya menjadi tidak jelas. Misalnya:

(4) Sebelum *mencatat*, *fahamilah* dahulu maksudnya.

Vak Vps

Seharusnya

(4a) Sebelum *dicatat*, *fahamilah* dahulu maksudnya.

Vps Vps

(4b) Sebelum *mencatat*, hendaknya Anada *memahami* dahulu maksudnya.

Vak

Vak

f. Kesalahan Penggunaan Kata Tugas

Pertimbangkan pemakaian kata tugas seperti *adalah*, *tentang*, *daripada*, *berdasarkan pada*, dan *sesuai* yang salah.

(5) Pendapat saudara *adalah* benar.

(6) Mereka sedang mendiskusikan *tentang* rencana kegiatan.

(7) Mahasiswa *daripada* FKIP ini berjumlah 500 orang.

(8) Berdasarkan *pada* peraturan yang berlaku, maka

(9) *Sesuai* ketentuan pemerintah, kita harus melaksanakan wajar 9 tahun.

Kalimat (5), (6), (7), dan (8) tidak perlu menggunakan kata tugas *adalah*, *tentang*, *daripada*, dan *pada*. Kalimat (6) dan (8) dapat pula diungkapkan menjadi (6a-b) dan (8a-b) berikut.

(6a) Mereka sedang mendiskusikan rencana kegiatan.

b. Mereka sedang berdiskusi tentang rencana kegiatan.

(8)a. Berdasarkan peraturan yang berlaku, maka....

b. Berdasar pada peraturan yang berlaku, maka.....

Kata tugas *sesuai* pada kalimat (9) seharusnya diikuti kata dengan menjadi *sesuai dengan*.

g. Kesalahan Afiksasi

Afiksasi adalah pembentukan kata turunan dengan pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya. Afiks tersebut dapat berupa prefiks infiks, sufiks, dan konfiks.

Salah

- Perorangan
- Mentertawakan
- Menyelusuri
- Pertanggung jawaban
- Melola
- Mengetrapkan/mentrapkan

Benar

- perseorangan
- menertawakan
- menelusuri
- pertanggungjawaban
- mengelola
- menerapkan

Dia akan *menandatangani* surat kepada atasannya.

Seharusnya:

Dia akan *menandatangani* surat kepada atasannya.

h. Penanggalan Afiks

Afiks sering ditanggalkan dari bentuk turunannya sehingga kalimat menjadi kurang apik.

- (1) Waktu ujian akan *diundur* beberapa hari lagi. (→ *diundurkan*)
- (2) Kantor kami *langganan* surat kabar. (→ *berlangganan*)
- (3) Dia tokoh yang pandai *bicara* (→ *berbicara*)
- (4) Badannya tambah gemuk (→ bertambah)
- (5) Mudah-mudahan Bapak tidak *keberatan* untuk member izin.
(→ *berkeberatan*)

i. Simulfiksasi

Simulfiks merupakan akronim dari simultan afiks atau afiks simultan, yakni afiks yang secara serentak membentuk kata turunan. Ada dua jenis simulfiks, yakni:

- (a) Konfiks atau konfigurasi afiks; afiks yang secara simultan menduduki posisi di awal dan di akhir bentuk dasar: ke—an, per—an, peN-an, se-nya

- Adil	→	keadilan
- Atur	→	peraturan
- Tunjuk	→	penunjukan
- Harus	→	seharusnya

- (b) Afiks yang secara simultan melekat pada bentuk dasar tanpa membentuk suku kata, misalnya Nasalisasi).

- Tulis	→	<i>nulis</i> ,
- kopi	→	<i>ngopi</i> .
- Obrol	→	<i>ngobrol</i>
- Satu	→	<i>nyatu</i> (seharusnya: menyatu)

3.2 Taksonomi Kategori Linguistik

a. Kesalahan fonologis

- (1) kesalahan pengucapan:

- harep	→	harap
- aer	→	air
- mégah	→	megah
- joang	→	juang
- kukuh	→	kokoh
- rame	→	ramai
- otografi	→	autografi
- kueh	→	kue
- aktip	→	aktif

- tinda?an	→	tindakan
- asece	→	acece (ACC)
- jakat	→	zakat
- asas	→	azas
- ma'lum	→	maklum
- husus	→	khusus
- kwalifikasi	→	kualifikasi
- liwat	→	lewat

(1) Penghilangan fonem:

- pait	→	pahit
- siar	→	syiar
-		

b. Kesalahan grafologis

(1) Pemenggalan kata:

- mai-n	→	ma-in
- s-aat	→	sa-at
- kaca-u	→	ka-cau
- ma-ndi	→	man-di
- a-pril	→	ap-ril
- maka-nan	→	makan-an

b. Kesalahan morfologis

c. Kesalahan Sintaktis

1) Kalimat tidak efektif:

- Mereka telah *diberikan* bantuan oleh pemerintah. (→ *diberi*)
- Rumah baru itu telah *diberi pagar* besi. (→ *diberi berpagar* besi)
- Siapa *punya* uang itu? (→ yang mempunyai)
- *Banyak nelayan-nelayan* yang mendapat bantuan dari pemerintah.

(→ banyak nelayan atau nelayan-nelayan)

- Dia *amat sangat* berbahagia *sekali*. (→ amat berbahagia, sangat berbahagia,

berbahagia sekali)

-Ketua panitia *dimintakan* pertanggungjawabannya (→ dimintai)

2) Kalimat tidak normatif:

Kalimat yang tidak memenuhi syarat minimal kalimat, terutama dari konsep

makna yang didukungnya sehingga tidak komunikatif.

- Setiap siswa yang akan menghadapi EBTA, harus mulai mempersiapkan (→ *dirinya*)
- *Agar* setiap anak mempunyai kesempatan untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri secara dewasa.
- Setiap Minggu, *di* kampung saya selalu *mengadakan* kerja bakti.
- (*Mematuhi peraturan yang berlaku*) Adalah kewajiban yang tidak dapat dielakkan bagi setiap warga Negara yang sudah dewasa.
- Dengan cara seperti itu dapat merugikan orang lain.
- Untuk masyarakat desa yang bermata pencaharian bertani masih memerlukan perhatian pemerintah.

d. Kesalahan leksiko-semantis

3.3 Taksonomi Siasat Permukaan

a. Penghilangan (*omission*)

Kesalahan yang ditandai dengan ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya ada dalam ucapan yang benar. Contoh:

- Kami membeli makanan enak di warung.
→ Kami membeli makanan yang enak di warung.
- Di ke pasar. → Dia pergi ke pasar.

b. Penambahan (*addition*)

Kesalahan yang ditandai dengan kehadiran suatu unsur yang seharusnya tidak ada dalam ucapan yang benar.

(1) Penandaan ganda:

- para mahasiswa-mahasiswa → para mahasiswa
mahasiswa-mahasiswa

(2) Penandaan sederhana:

- *Kita-kita* ini akan menengok si Ani yang sakit keras. (→ *Kita*)
- *Anaknya Pak Usman* yang sekelas dengan saya bernama Dewi.
(*Anak Pak Usman*)

c. Salah formasi (*misformation*)

Kesalahan yang ditandai dengan pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah.

(1) Bentuk pengganti (*alternating forms*):

- Hal tersebut ini → Hal tersebut

(2) Bentuk arki (*archi-forms*):

- Budi dan Dewi sudah *nyatu* lagi (menyatu; bersatu)

(3) Regularisasi:

- Sedang turun ke bawah → sedang turun
→ Sedang ke bawah
- *dianya* sendiri → dia sendiri

d. Salah susun (*misordering*)

Kesalahan yang ditandai dengan penempatan yang tidak benar bagi suatu

morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan.

- Saya akan jemput adik dulu. (→ Akan saya jemput adik dulu)
- Kami akan *menyampingkan* hal itu (→ *mengesampingkan*)

3.4 Taksonomi Komparatif

a. Kesalahan perkembangan (*development errors*)

Kesalahan-kesalahan yang sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang belajar bahasa sasaran sebagai B-1 mereka. Contoh:

- Saya suka dia → Saya suka kepadanya

b. Kesalahan antarbahasa (*interlingual errors*)

Kesalahan interferensi; kesalahan yang semata-mata mengacu kepada kesalahan B-2 yang mencerminkan struktur bahasa asli (bahasa ibu), tanpa menghiraukan proses internal atau kondisi eksteranl yang menimbulkannya.

- Dudi dipukul oleh saya. → Dudi saya pukul.

c. Kesalahan taksa (ambiguitas)

Kesalahan yang mencerminkan struktur asli pelajar dan sekaligus merupakan tipe yang terdapat dalam ujaran anak-anak yang sedang memperoleh B-1.

- Tidur dia. → Dia tidur.

d. Kesalahan unik (*unique errors*)

Kesalahan yang khas bagi pelajar.

- Dia kena lapar. → Dia kelaparan.

3.5 Taksonomi Efek Komunikatif

a. Kesalahan Lokal

Kesalahan yang mempengaruhi sebuah unsur dalam kalimat, tetapi tidak

mengganggu komunikasi secara signifikan. Contoh:

- *Penyelesaian tugas itu diselesaikannya dengan penuh tanggung jawab.*

Seharusnya:

- *Tugas itu diselesaikannya dengan penuh tanggung jawab.*

b. Kesalahan Global

Kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-

benar mengganggu komunikasi. Contoh:

1) *Salah menyusun unsur pokok*

- Bahasa Indonesia banyak orang disenangi.

Seharusnya:

- Bahasa Indonesia disenangi banyak orang.

2) *Salah menempatkan atau tidak memakai konjungsi*

- Tidak beli beras tadi, apa makan kita sekarang

Seharusnya:

- Kalau kita tidak membeli beras tadi, makan apa kita sekarang.

- Dia akan kaya sejak dia kawin dengan janda itu.

Seharusnya:

- Dia akan kaya bila kawin dengan janda itu.

3) *Hilangnya ciri kalimat pasif*

- Rencana penelitian itu diperiksa pada pimpinan.

Seharusnya:

- Rencana penelitian itu diperiksa oleh pimpinan.